

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa data yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan menyajikan bahasan mengenai uraian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya dan memberikan saran atas penelitian yang penulis ambil.

#### 5.1 Kesimpulan

##### 5.1.1 Panggung Depan (*Front Stage*)

1. Pada akhir-akhir ini pekerjaan menjadi seorang SPG menjadi salah satu topik utama yang dibicarakan di masyarakat yang awam dengan pekerjaan ini dan menimbulkan asumsi yang negatif. Ada sebagian seorang SPG yang berperilaku keluar dari aturan atau norma-norma yang bertentangan di masyarakat kita, baik itu secara sosial, budaya, maupun agama. Begitupun yang dilakukan oleh mahasiswi yang sebut saja namanya Vidya, penulis menilai ada sebagian kegiatan di antaranya yang keluar dari aturan atau norma budaya dan agama di negara kita yaitu ketika SPG rokok yang memakai pakaian *sexy* saat ia bekerja, disini ia memakai pakaian yang begitu senonoh yang apabila dilihat masyarakat luar akan memberikan kesan negatif bagi pencitraan dirinya. Semuanya ia lakukan karena menuntut keprofesionalan pekerjaannya dan yang tidak lain karena kebutuhan *financial* atau kebutuhan materi. Akan tetapi kita sebagai penonton

tidak bisa memandang sebelah mata terhadap seorang SPG tersebut, karena pada nyatanya Vidya adalah seorang wanita yang baik, manja, tidak sombong, sopan, penurut dan penuh kesederhanaan.

2. Panggung depan menjadi wilayah pertunjukan Vidya, penulis menilai ia berhasil melakukan beberapa peran yang berbeda untuk pengelolaan kesan (*impression management*) yang ia harapkan tumbuh di mata orang dan calon konsumennya. Ketika di panggung depan (*front stage*) Vidya terlihat *sexy*, anggun, cantik, pribadi yang bisa menjaga *image* semuanya ia lakukan karena suatu tuntutan profesi, segala sesuatu yang ia lakukan di panggung depan (*front stage*) telah melalui *setting* terlebih dahulu, jadi semua yang ia lakukan hanyalah untuk mengelabui publiknya, inilah yang dinamakan dramaturgi.
3. Jadi benar apa yang disebutkan di buku bahwa Kehidupan sosial bagaikan teater yang memungkinkan sang aktor memainkan berbagai peran di atas suatu atau beberapa panggung, dan memproyeksikan citra diri tertentu kepada orang yang hadir, sebagaimana yang diinginkan sang aktor dengan harapan bahwa khalayak bersedia menerima citra diri sang aktor dan memperlakukannya sesuai dengan citra dirinya tersebut.

### 5.1.2 Panggung Belakang (*Back Stage*)

1. Panggung belakang yaitu merupakan tempat kehidupan aktor yang sebenarnya, dis ini ia berperilaku dengan spontanitas, tanpa manipulasi atau rekayasa. Penulis menyimpulkan Vidya sebenarnya

adalah seorang wanita yang jauh dari kata *sexy*. Ia adalah seorang wanita kelahiran Bandung yang peran nyatanya sebagai anak tunggal yang penurut dan patuh terhadap kedua orangtuanya, aktif dengan kegiatan sosial di lingkungan rumahnya dan sebagai mahasiswi di universitas swasta di Bandung yang dikenal oleh teman-temannya sebagai pribadi yang cuek, supel, manja, sopan, ramah, humoris dan ramai.

## 5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan berkenaan dengan panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) yang dilakukan oleh Vidya penulis akan memberikan saran berupa saran praktis dan teoritis.

### 5.2.1 Saran Praktis

1. Sebagai seorang SPG rokok Vidya harus bisa lebih profesional dalam pekerjaannya dan pakaian seperti apa yang akan ia kenakan, karena seorang SPG rokok yang menjadi ujung tombak produsen dai produk yang ia tawarkan kepada konsumen. Ia harus mengingat bahwa setiap perilaku yang ia lakukan ketika di lingkungan kerjanya pasti ada yang melihat dan memperhatikan, jadi ia harus bisa memberikan pencitraan baik dirinya terhadap publik agar terhindar dari pandangan buruk masyarakat memandang seorang SPG rokok, terutama dari penampilan. Penulis yakin dengan tampil lebih sopan tidak

menghilangkan nilai kecantikan, bahkan lebih menambah simpati masyarakat.

2. Begitupun terhadap SPG rokok lainnya, seorang SPG harus memberikan pencitraan positif terhadap publik, mengingat banyak oknum yang membuat pandangan publik negatif terhadap pekerjaan sebagai SPG, di sini seorang SPG harus bisa kembali merubahnya dengan melakukan kegiatan-kegiatan sosial terhadap masyarakat. Seorang SPG rokok harus bisa menampilkan kesopanan dan keahlian dalam menarik minat konsumen bukan hanya penampilan *sexy* saja. Penulis berpesan kepada yang bersangkutan atau SPG rokok agar berhati-hati lah di luar lingkungan sana, kita harus bisa menjaga diri, jangan pernah melakukan suatu hal yang tidak seharusnya dilakukan, karena hidup itu bukan untuk sekedar mencari uang atau kemewahan saja, bekerjalah sesuai dengan tugas dan prosedur.
3. Sedangkan peneliti memberi saran terhadap masyarakat agar tidak mudah untuk menilai seseorang. Khalayak tidak bisa menyimpulkan segala sesuatu dengan kasat mata tanpa mengetahui benar-benar bagaimana keseharian orang itu di belakang layar, karena bisa saja apa yang dilakukan di depan layar dikarenakan tuntutan profesi bukan karena ia yang sebenarnya. Untuk khalayak sesuaikan gaya hidup dengan keadaan kita sebenarnya, tidak perlu memanipulasi penampilan, karena hidup apa adanya membuat kita lebih tenang.

### 5.2.2 Saran Teoritis

1. Penulis berharap akan ada peneliti selanjutnya yang membahas lebih jauh mengenai panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) seorang SPG rokok agar masyarakat lebih mengetahui jelas kegiatan yang sebenarnya tidak hanya dipandang dari sisi negatifnya saja. Karena penulis beranggapan SPG rokok merupakan profesi yang sangat baik dan merupakan kunci dari kesuksesan suatu produsen melakukan *selling*.
2. Dalam pendekatan dramaturgi hal yang perlu dipahami adalah bagaimana simbol atau lambang dapat dimanipulasi sedemikian rupa sehingga dapat “mengelabui” khalayak yang ditujunya. Maka dari itu sangat diperlukan bagi setiap individu agar lebih jeli melihat seseorang ketika akan melakukan interaksi. Goffman memberikan salah satu celah untuk membuka tabir dari peran seorang aktor, yaitu dengan melihat gejala spontanitas dari aktor yang bersangkutan.

Semoga penelitian ini bisa menjadi sumber inspirasi terhadap peneliti selanjutnya dengan membahas permasalahan yang sama akan tetapi lebih bervariasi dengan menggunakan pendekatan yang berbeda seperti misalnya fenomenologi atau studi kasus dan bisa meneliti secara lebih dalam lagi.